



Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Falah Desa Jangkang

Evi Wulan Ningrum¹ Rohayu² Devi Alvia³ Siti Khairiah⁴

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Datuk
Laksemang Bengkalis, Bengkalis, Riau, Indonesia^{1,2,3}

Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan, Indonesia⁴

Email: eviwulanningrum@gmail.com¹ rohayaayu284@gmail.com² dedevdevi75@gmail.com³
sitikhairiahbtbg@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang muncul di MTs Al-Falah Jangkang, yaitu masih adanya siswa yang kurang memahami dan menerapkan adab dalam menggunakan media sosial sehingga diperlukan evaluasi pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian dilakukan karena guru menghadapi tantangan dalam menilai sikap dan keterampilan siswa secara objektif, terutama dalam konteks penggunaan media digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan guru PAI dan salah satu siswa, dipilih karena mampu menggali data secara mendalam mengenai perilaku, pengalaman, dan proses evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi telah mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan fokus pada pembiasaan adab digital, namun masih terdapat kendala seperti waktu observasi yang terbatas dan pengaruh negatif media sosial terhadap konsentrasi siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa evaluasi berjalan cukup baik tetapi perlu penguatan instrumen afektif dan psikomotorik, serta merekomendasikan pengembangan instrumen observasi yang lebih terstruktur dan penelitian lanjutan tentang model evaluasi karakter berbasis digital.

Kata Kunci: Evaluasi, Pembelajaran, PAI

Abstract

This study was conducted in response to issues observed at MTs Al-Falah Jangkang, where some students still lack adequate understanding and application of proper etiquette when using social media, indicating the need for an evaluation system that assesses cognitive, affective, and psychomotor domains. The research was carried out because teachers face challenges in objectively assessing students' attitudes and skills, particularly in the context of digital behavior. The purpose of this study is to describe how the evaluation of Islamic Religious Education learning is implemented and to identify obstacles encountered by both teachers and students. A descriptive qualitative method was employed through interviews with the Islamic Education teacher and a student, chosen to obtain in-depth data regarding behaviors, experiences, and evaluation processes. The results indicate that the evaluation covers knowledge, attitudes, and skills, with a particular focus on fostering proper digital conduct, although challenges such as limited observation time and the negative influence of social media on student concentration persist. The study concludes that the evaluation process is generally effective but requires strengthened affective and psychomotor instruments, and recommends developing more structured observation tools and conducting further research on digital-based character evaluation models.

Keywords: Evaluation, Learning, PAI



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, terutama di era digital ketika perilaku siswa banyak dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Kondisi ini menuntut adanya evaluasi



pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, agar guru dapat memastikan pemahaman, sikap, serta keterampilan keagamaan siswa berkembang secara seimbang. Fenomena di MTs Al-Falah Jangkang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala dalam menerapkan adab bersosial media, sehingga proses evaluasi PAI menjadi aspek krusial yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi PAI harus bersifat komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam penelitian oleh Devita Lona et al. tahun 2026 yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Prinsip, dan Landasan Evaluasi dalam Perspektif Islam” menegaskan perlunya penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menghasilkan gambaran belajar yang utuh. (Lona dkk., 2026) Sementara itu, penelitian oleh Nindia Oktiviana et al. tahun 2024 yang berjudul “Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar” menemukan bahwa guru masih kesulitan menilai ranah afektif karena keterbatasan waktu dan kompleksitas observasi sikap siswa.¹ Studi lain oleh Pamulatsih & Zulfritria tahun 2024 “Evaluasi Pembelajaran dalam Peningkatan Kompetensi Peserta Didik” menyatakan bahwa meskipun evaluasi di sekolah telah dilakukan secara berkelanjutan, instrumen penilaian karakter belum optimal dalam menangkap perilaku siswa secara autentik. (Pamulatsih & Zulfritria, 2024) Secara umum, penelitian sepuluh tahun terakhir menunjukkan perlunya penguatan model evaluasi karakter, terutama terkait perilaku digital siswa yang kini menjadi tantangan baru dalam pembelajaran di sekolah.

Meskipun telah ada penelitian mengenai evaluasi PAI dan penilaian karakter, masih terdapat gap yang signifikan, yaitu minimnya penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana guru PAI mengevaluasi sikap dan perilaku siswa terkait adab bermedia sosial dalam konteks madrasah tingkat menengah. Belum banyak juga penelitian yang mengkaji proses evaluasi PAI yang mengintegrasikan tantangan digital dengan pendekatan penilaian tiga ranah secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa fokus pada evaluasi pembelajaran PAI yang menekankan adab digital serta mengaitkannya dengan praktik evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik di lingkungan madrasah. Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di MTs Al-Falah Jangkang, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa, serta memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas evaluasi dalam membentuk adab digital peserta didik.

Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	Mohammad Jaenuddin/2023 (Jaenudin, t.t.)	Social Learning Analysis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sumber Digital dan Sistem Evaluasi	Mendeskripsikan social learning analysis dalam pembelajaran PAI yang memanfaatkan sumber digital dan sistem evaluasi.	Pendekatan kualitatif deskriptif; studi lapangan di SMA Islam Terpadu Al-Muttaqin.	Social learning analysis membantu kolaborasi pembelajaran; sumber digital mudah diakses; strategi penilaian yang tepat dapat mengurangi ketidakjujuran akademik sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.	Menunjukkan peran media digital dalam evaluasi pembelajaran PAI serta relevan dengan kebutuhan evaluasi era digital.
2	Unik Hanifah	Pemanfaatan	Mengkaji sejarah	Library	Media sosial	Relevan

¹ Nindia Oktiviana dkk., “Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar,” *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 82–93



	Salsabila, Lintang Ahmad Mustika, dkk/ 2023(Salsabila dkk., 2023)	Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	dan penggunaan media sosial dalam menunjang proses pembelajaran PAI.	research (kajian pustaka).	seperti WhatsApp, YouTube, dan blog terbukti membantu proses belajar mengajar meskipun memiliki dampak positif dan negatif.	dengan penelitian yang menilai pengaruh media digital dalam pembelajaran PAI; memberi dasar teoritis penggunaan media sosial dalam evaluasi dan pembelajaran.
3	Dinda Amalia & Arlina Sirait/ 2026(Amalia & Sirait, 2026)	Strategi Inovatif dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka	Mengkaji strategi evaluasi PAI yang inovatif untuk menumbuhkan sikap fastabiqul khairat siswa.	Kualitatif fenomenologis (wawancara, observasi, dokumentasi).	Strategi evaluasi autentik mampu mendorong internalisasi nilai moral dan spiritual siswa; menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.	Memberi contoh strategi evaluasi yang konkret dalam konteks kurikulum Merdeka yang bisa relevan untuk mengatasi kendala penilaian afektif dalam studi Anda.
4	Herul Abbas, Syaikul Hidayat, dkk/ 2025(Abbas dkk., 2024)	Efektivitas Teknik Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Agama Islam di Era Digital	Mengetahui teknik evaluasi pembelajaran PAI yang efektif di era digital.	Pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara.	Integrasi teknologi dalam evaluasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dan akurasi penilaian; guru perlu penguatan kapasitas teknologi.	Mendukung pembahasan penelitian Anda di mana evaluasi digital memberi keuntungan sekaligus tantangan bagi guru PAI.
5	Eka Yuliana Nurohmah & Siti Ma'rifah/ 2025(Nurohmah & Ma'rifah, 2025)	From Paper-Based to Digital Assessment: Adoption and Challenges of Learning Evaluation Applications in Islamic Education	Menganalisis adopsi dan tantangan penggunaan aplikasi evaluasi digital dalam PAI.	Kualitatif (studi lapangan dan analisis pengalaman guru).	Adopsi evaluasi digital masih tidak merata; tantangan utama berkaitan dengan kesiapan teknologi dan kompetensi guru dalam penggunaan aplikasi evaluasi.	Relevan dengan fokus penelitian Anda, terutama pada tantangan evaluasi di era digital dan pengaruhnya terhadap penilaian sikap dan keterampilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Falah Jangkang berdasarkan pengalaman guru dan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alamiah sesuai konteksnya serta memberikan ruang untuk menggali pemahaman informan secara detail. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif, yang berfokus pada penggambaran apa adanya mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Elemen studi kasus juga digunakan karena penelitian hanya mengambil satu lokasi dan satu guru sebagai sumber utama data. Lokasi penelitian adalah MTs Al-Falah Jangkang, dengan subjek



penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Bapak Farizam, S.Fil.I, serta beberapa siswa kelas VIII yang menjadi objek evaluasi pembelajaran pada materi adab bersosial media. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam proses evaluasi pembelajaran. Penelitian ini hanya menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara Mendalam. Wawancara dilakukan kepada guru PAI sebagai informan utama untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan evaluasi pada tiga ranah, kendala yang dihadapi, serta hasil refleksi guru terhadap perkembangan belajar siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi lanjutan ketika diperlukan. Pernyataan siswa juga dijadikan data pendukung untuk melihat konsistensi praktik adab digital mereka.
2. Dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data non-verbal berupa perangkat pembelajaran, instrumen evaluasi yang digunakan guru, nilai hasil belajar, catatan penilaian sikap, dan contoh aktivitas siswa di platform digital madrasah. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan wawancara serta memastikan keabsahan informasi.

Prosedur analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles & Huberman (1994), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsi, dikodekan, lalu dikelompokkan ke dalam tema utama seperti pemahaman siswa, sikap, praktik adab digital, serta kendala pelaksanaan evaluasi. Data dokumentasi digunakan untuk memverifikasi konsistensi antara pernyataan guru dan kondisi nyata yang tercatat. Tolok ukur penilaian dalam penelitian ini berpedoman pada instrumen guru PAI yang menilai: (1) ketepatan jawaban siswa terkait adab digital (kognitif), (2) konsistensi sikap dan perilaku selama pembelajaran (afektif), dan (3) kemampuan mempraktikkan adab digital dalam komunikasi nyata (psikomotorik). Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dilakukan di MTs Al-Falah Jangkang berdasarkan data wawancara dan dokumentasi yang valid dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara Guru PAI (Farizam S.Fil.I)

Guru menjelaskan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai adab bersosial media dalam perspektif Islam. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan batasan berkomunikasi di media sosial, kewajiban menjaga adab, serta pentingnya tabayyun dalam menerima informasi. Guru juga menyampaikan bahwa tugas dan materi diberikan melalui berbagai platform, termasuk media sosial, dan siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, serta pengaitan materi dengan kasus-kasus nyata di media sosial. Dalam evaluasi pembelajarannya, guru menilai tiga aspek:

1. Kognitif, melalui tes lisan, tugas menulis, dan tanya jawab.
2. Afektif, melalui observasi sikap siswa ketika berkomunikasi, baik di kelas maupun di media sosial.
3. Psikomotorik, melalui praktik langsung seperti cara siswa menanggapi informasi, menyaring berita, serta menjaga etika saat mengirim pesan.

Guru menyebutkan bahwa kendala utama adalah pengaruh media sosial yang kuat terhadap perilaku siswa serta keterbatasan waktu untuk menilai sikap siswa secara berkelanjutan.



Hasil Wawancara Siswa (Zackea Kanna)

Zackea Kanna menyampaikan bahwa ia memahami adab bermedia sosial setelah mendapatkan penjelasan guru. Ia mampu menjelaskan pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, tidak menyebarkan hoaks, serta menjaga perilaku ketika mengomentari atau memposting sesuatu. Namun dalam praktiknya, Zackea mengakui bahwa ada beberapa siswa yang masih terbawa arus pergaulan media sosial, sehingga kadang tidak konsisten menerapkan adab digital tersebut.

Temuan Per Aspek Evaluasi

1. Aspek Kognitif. Siswa memahami konsep adab bersosial media, termasuk tabayyun, tidak berkata kasar, dan menjaga privasi orang lain. Pengetahuan mereka sudah cukup baik berdasarkan jawaban saat tes lisan dan diskusi kelas.
2. Aspek Afektif. Guru mengamati perilaku siswa, seperti kesopanan saat berkomunikasi di kelas, bagaimana mereka berbicara dalam grup WhatsApp kelas, serta bagaimana mereka menanggapi teman. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa cukup sopan, namun masih ada beberapa yang terpengaruh pergaulan digital.
3. Aspek Psikomotorik. Guru menilai kemampuan siswa dalam mempraktikkan adab digital secara langsung, seperti: cara mereka mengirim pesan dengan sopan, memilih kata dengan baik, tidak menyerang atau mengejek orang lain, tidak tergesa-gesa dalam membagikan berita. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu menerapkan praktik tersebut, namun ada juga yang masih perlu pembinaan lebih lanjut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTS Al- Falah Jangkang, pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menilai keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh.

Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian, proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai adab bersosial media dalam perspektif Islam dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa pada ranah kognitif. Evaluasi tersebut dilaksanakan melalui kegiatan tanya jawab di kelas, pemberian tugas tertulis, serta kuis sederhana yang berkaitan dengan etika digital dalam Islam. Guru PAI, yaitu Farizam, menjelaskan bahwa evaluasi disusun untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pentingnya menjaga etika dalam penggunaan media sosial, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menghindari penyebaran berita bohong, serta menjaga privasi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, evaluasi juga diarahkan agar siswa mampu memahami dampak positif dan negatif media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan kemampuan siswa dalam menghafal materi, tetapi juga berusaha mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pertanyaan dan tugas yang bersifat kontekstual. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam mengaitkan materi adab bersosial media dengan situasi nyata yang sering dialami siswa dalam kehidupan digital sehari-hari. Guru menilai bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai etika komunikasi di media sosial, meskipun pemahaman tersebut masih cenderung teoritis dan belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswi Zackea Kanna yang menunjukkan bahwa ia telah memahami konsep dasar adab bersosial media dalam Islam. Ia



memahami bahwa setiap ucapan dan tulisan di media sosial harus dijaga agar tidak merugikan orang lain. Selain itu, ia juga memahami bahwa kebebasan berpendapat memiliki batasan sehingga tidak boleh digunakan untuk menyebarkan kebencian, fitnah, maupun informasi yang belum jelas kebenarannya. Pemahaman mengenai pentingnya menjaga privasi diri sendiri dan orang lain juga telah dimiliki oleh siswa. Kesadaran untuk berpikir sebelum mengunggah atau memberikan komentar di media sosial menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami nilai-nilai dasar etika digital dalam Islam pada tingkat kognitif.

Jika dianalisis lebih lanjut, bentuk evaluasi yang dilakukan telah mencerminkan penerapan teori taksonomi Bloom pada ranah kognitif. Menurut teori tersebut, kemampuan kognitif mencakup beberapa tingkatan, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan tanya jawab dan kuis sederhana lebih banyak mengukur kemampuan siswa pada tingkat mengingat dan memahami konsep adab bersosial media. Sementara itu, tugas tertulis yang meminta siswa memberikan contoh penerapan etika digital dalam kehidupan sehari-hari telah mengarah pada kemampuan menerapkan dan menganalisis. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah (lower order thinking skills), tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan nyata masih belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa masih memahami materi sebatas teori dan belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai adab bersosial media secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dengan praktik nyata dalam penggunaan media sosial. Secara teoritis, hal ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial yang lebih menekankan pada kebebasan berekspresi dibandingkan pengendalian diri dan etika komunikasi. Selain itu, proses pembelajaran yang belum sepenuhnya melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap dampak media sosial juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil evaluasi. Oleh karena itu, meskipun proses evaluasi pembelajaran pada ranah kognitif sudah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan teori yang relevan, khususnya taksonomi Bloom, pelaksanaannya masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang lebih aplikatif dan reflektif. Guru perlu memberikan lebih banyak latihan, studi kasus, maupun diskusi yang berkaitan dengan fenomena penggunaan media sosial agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang bijak dan beretika dalam menggunakan media sosial dapat tercapai secara lebih optimal.

Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Aspek Afektif

Berdasarkan hasil penelitian, proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ranah afektif terkait penggunaan media sosial di sekolah dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun saat menggunakan media sosial. Guru menilai beberapa indikator penting, seperti kesopanan dalam berkomunikasi, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan diri ketika menghadapi konflik di media sosial. Hasil wawancara dengan guru Farizam, S.Pd.I menunjukkan bahwa penilaian sikap dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan sikap yang baik dalam menggunakan media sosial, seperti tidak mudah terpancing emosi, mampu menjaga etika komunikasi, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas digital yang dilakukan.



Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswi Zackea Kanna yang menunjukkan adanya kesadaran dalam menerapkan sikap positif saat menggunakan media sosial. Ia mengaku berusaha untuk tidak ikut menyebarkan postingan yang dapat menyinggung orang lain serta lebih memilih mengingatkan teman dengan cara yang baik. Selain itu, ia juga menyadari bahwa komentar negatif dan sindiran di media sosial dapat menyakiti perasaan orang lain. Kesadaran untuk berpikir sebelum memberikan komentar dan kemampuan menahan diri agar tidak terlibat dalam perdebatan negatif menunjukkan adanya perkembangan sikap tanggung jawab dan kontrol diri dalam penggunaan media sosial.

Jika dikaitkan dengan kajian teori, penilaian pada ranah afektif sesuai dengan teori Krathwohl yang menjelaskan bahwa perkembangan sikap berlangsung secara bertahap, mulai dari menerima, merespon, menghargai, hingga menginternalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan pada tahap menerima dan merespon nilai-nilai etika bermedia sosial. Bahkan, beberapa siswa mulai memasuki tahap menghargai nilai, seperti menjaga perasaan orang lain, menghindari konflik digital, dan berusaha menggunakan media sosial secara bijak. Hal ini terlihat dari adanya kesadaran siswa untuk tidak mudah menyebarkan informasi negatif, menjaga etika komunikasi, serta berusaha mengontrol emosi ketika berinteraksi di media sosial. Namun demikian, proses internalisasi nilai belum sepenuhnya terjadi secara merata pada seluruh siswa. Guru masih menemukan adanya siswa yang belum konsisten dalam menjaga sikap ketika berada di luar pengawasan sekolah atau saat menggunakan media sosial secara pribadi. Selain itu, beberapa siswa juga masih merasa kesulitan untuk selalu mengendalikan diri dalam situasi tertentu yang memicu emosi atau perdebatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap dan karakter dalam penggunaan media sosial tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan serta pengawasan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perkembangan ranah afektif memerlukan waktu yang panjang dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Selain itu, keberhasilan evaluasi pada ranah afektif juga dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam memberikan contoh penggunaan media sosial yang baik dan bijak. Dalam penelitian ini, guru berupaya menanamkan nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, serta etika berkomunikasi melalui arahan dan pembiasaan selama proses pembelajaran. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membantu siswa memahami serta menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ranah afektif terkait penggunaan media sosial telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui pengamatan sikap, pembiasaan nilai positif, dan observasi berkelanjutan terhadap perilaku siswa. Namun, hasil yang dicapai belum sepenuhnya konsisten pada seluruh siswa, sehingga diperlukan penguatan melalui pembiasaan yang terus-menerus, pengawasan yang berkelanjutan, serta keteladanan guru agar sikap positif dalam bermedia sosial dapat tertanam secara lebih mendalam pada diri siswa.

Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Aspek Psikomotorik

Berdasarkan hasil penelitian, proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait penggunaan media sosial pada ranah afektif dan psikomotorik dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap sikap serta keterampilan siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak. Guru melakukan penilaian secara berkelanjutan melalui observasi di dalam maupun di luar kelas dengan memperhatikan indikator seperti kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan diri ketika



berinteraksi di media sosial. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melihat bagaimana siswa menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berkomentar, merespon konflik digital, dan menyikapi informasi yang diterima dari media sosial. Jika dianalisis berdasarkan kajian teori, penilaian pada ranah afektif sesuai dengan pendapat Krathwohl yang menyatakan bahwa ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter yang ditunjukkan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, sebagian siswa telah menunjukkan sikap yang baik dalam penggunaan media sosial, seperti bersikap sopan dalam berinteraksi, tidak mudah terpancing konflik digital, serta memiliki tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Namun demikian, guru juga menemukan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga sikap, terutama ketika berada di luar pengawasan sekolah atau saat menggunakan media sosial secara pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap membutuhkan pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah diajarkan dapat diterapkan secara konsisten.

Sementara itu, pada ranah psikomotorik, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterampilan siswa dalam menerapkan etika bermedia sosial secara nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi Zackea Kanna, diketahui bahwa siswa sudah mulai mampu mempraktikkan penggunaan media sosial secara lebih bijak, seperti mempertimbangkan dampak sebelum memposting sesuatu, tidak langsung membalas komentar negatif sebagai bentuk pengendalian diri, menggunakan bahasa yang sopan saat berkomentar, serta tidak langsung menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Jika dikaitkan dengan teori Simpson, ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan nyata berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, keterampilan digital siswa sudah mulai terbentuk melalui perilaku nyata dalam penggunaan media sosial. Namun demikian, keterampilan tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa dan masih memerlukan latihan serta pembiasaan agar menjadi perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kendala dalam proses evaluasi juga muncul karena tidak semua perilaku siswa dapat diamati secara langsung oleh guru, terutama ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah atau menggunakan media sosial secara pribadi. Oleh karena itu, evaluasi pada ranah afektif dan psikomotorik memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar perkembangan sikap serta keterampilan siswa dapat dipantau secara berkelanjutan. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan etika dan pengendalian diri dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran pada ranah afektif dan psikomotorik terkait penggunaan media sosial telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui observasi dan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Namun, hasil yang dicapai belum sepenuhnya merata sehingga diperlukan penguatan melalui pembiasaan, pendampingan, dan latihan yang berkelanjutan agar sikap serta keterampilan siswa dalam bermedia sosial dapat berkembang secara lebih optimal.

Kendala dan Upaya Mengatasinya pada Evaluasi Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai adab bersosial media menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman, sikap, dan keterampilan dasar yang cukup baik dalam menggunakan media sosial secara bijak. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, terutama dalam konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran adab bersosial media pada dasarnya tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membentuk sikap serta keterampilan dalam menggunakan media sosial sesuai dengan



nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman teori, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengamalkannya secara nyata dan berkelanjutan. Pada ranah kognitif, kendala yang ditemukan berkaitan dengan belum optimalnya kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pemahaman yang telah dimiliki ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bapak Farizam, S.Pd dan siswi Zackea Kanna, diketahui bahwa sebagian siswa sebenarnya telah memahami pentingnya menjaga etika dalam bermedia sosial, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menyaring informasi sebelum membagikannya, serta menghindari perilaku negatif di dunia maya. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi secara teoritis belum selalu diikuti dengan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Pada ranah afektif, kendala yang dihadapi berkaitan dengan sikap siswa yang masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan digital dan interaksi di media sosial. Meskipun dalam proses pembelajaran siswa menunjukkan sikap yang relatif positif, seperti antusias mengikuti pembelajaran dan memahami pentingnya etika bermedia sosial, namun sikap tersebut belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Pengaruh pergaulan digital, kebiasaan penggunaan media sosial yang bersifat spontan, serta kurangnya kontrol diri menyebabkan siswa terkadang masih melakukan tindakan yang kurang mencerminkan adab bersosial media yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap memerlukan pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara lebih kuat. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, kendala yang muncul berkaitan dengan keterampilan siswa dalam menerapkan penggunaan media sosial secara bijak dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama di luar lingkungan sekolah. Penilaian keterampilan yang dilakukan melalui diskusi, tugas, maupun aktivitas pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mampu menggambarkan perilaku nyata siswa saat menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan guru dalam melakukan pengawasan secara langsung di luar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengevaluasi keterampilan siswa secara menyeluruh. Padahal, keterampilan dalam bermedia sosial secara etis memerlukan praktik yang konsisten dan berkelanjutan agar dapat menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

Di samping kendala tersebut, terdapat berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mendukung keberhasilan pembelajaran adab bersosial media. Pada ranah kognitif, guru memberikan penjelasan tambahan serta mengaitkan materi dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa agar pemahaman mereka menjadi lebih kontekstual. Pada ranah afektif, guru memberikan nasihat, pembiasaan sikap, serta keteladanan dalam berkomunikasi dan menggunakan media sosial secara bijak. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, guru membimbing siswa melalui kegiatan diskusi, praktik, dan pengawasan dalam aktivitas pembelajaran agar siswa mampu menerapkan etika bermedia sosial dengan lebih baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai adab bersosial media tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan pengendalian diri siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, kendala yang muncul dalam proses pembelajaran perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika pendidikan yang memerlukan pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, serta disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan peserta didik. Secara keseluruhan, pembelajaran adab bersosial media telah mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut



dalam kehidupan sehari-hari masih belum sepenuhnya konsisten, sehingga diperlukan penguatan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, pembiasaan yang berkelanjutan, pengawasan, serta bimbingan yang lebih intensif. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan adab bersosial media secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Falah Jangkang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi telah mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai materi adab bersosial media dalam perspektif Islam, seperti memahami pentingnya tabayyun, menjaga ucapan, serta tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Pada ranah afektif, guru melakukan penilaian melalui observasi terhadap sikap dan perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan kelas maupun dalam komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa secara umum sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai adab yang telah diajarkan, terutama dalam penggunaan media sosial. Pada ranah psikomotorik, siswa telah mampu mempraktikkan adab digital dalam bentuk komunikasi yang sopan, penggunaan bahasa yang baik, serta sikap dalam menanggapi informasi di media sosial. Namun demikian, penerapan tersebut belum sepenuhnya stabil karena masih dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan budaya media sosial yang bersifat bebas. Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Falah Jangkang telah dilaksanakan dengan cukup baik dan mencakup ketiga ranah penilaian secara menyeluruh. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas evaluasi, seperti keterbatasan waktu guru dalam melakukan observasi sikap secara berkelanjutan, serta pengaruh media sosial yang kuat terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik siswa, khususnya dalam penerapan adab digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam proses evaluasi, terutama pada ranah afektif dan psikomotorik, agar pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi juga mampu membentuk karakter dan perilaku islami yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H., Ismail, S., & Kholifatun, U. N. (2024). *Efektivitas Teknik Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital*. 10.
- Amalia, D., & Sirait, A. (2026). *Strategi Inovatif Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Menumbuhkan Sikap Fastabiqul Khoirot Di Smp Negeri 38 Medan*. 11.
- Jaenudin, M. (t.t.). *Social Learning Analysis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sumber Digital dan Sistem Evaluasi*.
- Lona, D., Putri, M., Susmita, D., & Wahyuni, S. (2026). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Prinsip, dan Landasan Evaluasi dalam Perspektif Islam*. 10.
- Nurohmah, E. Y., & Ma'rifah, S. (2025). From Paper-Based to Digital Assessment: Adoption and Challenges of Learning Evaluation Applications in Islamic Education. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(1), 107–122.
- Oktiviana, N., Nastiti, S. A., & Mulyono, M. (2024). Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 82–93.



- Pamulatsih, H., & Zulfitria. (2024). Evaluasi Pembelajaran dalam Peningkatan Kompetensi Peserta Didik. *Visit us Jurnal Pendidikan : Seroja*, 3(2), 4.
- Salsabila, U. H., Mustika, L. A., Utami, S. D., Ikhsan, M. N., & Hasibuan, N. B. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 140–146.